



**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI SISWA
DI MTs NEGERI 2 KOTA MALANG**

Amelia Mirna Sari¹, Mohammad Afifulloh², Adi Sudrajat³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011015@unisma.ac.id, [2mohammad.afifulloh@unisma.ac.id](mailto:mohammad.afifulloh@unisma.ac.id),

[3adi.sudrajat@unisma.ac.id](mailto:adi.sudrajat@unisma.ac.id),

Abstract

The way teachers teach the aqidah principles has a significant influence on how well children learn tolerance. To establish this concept in the students at MTs Negeri 2 Malang City, the instructor use a number of teaching and learning strategies. Nowadays, conflicts amongst students are frequent, thus fostering tolerance is crucial to minimizing these problems. A solid foundation of tolerance has been established at the MTs Negeri 2 campus in Malang City, which includes respect for both instructors and fellow students. The purpose of this study is to ascertain how the teaching strategy influences the formation of values connected to tolerance. The purpose of this study is to reach conclusions regarding the teacher's use of the Akidah Akhlak technique at MTs Negeri 2 Malang City in the growth of the character trait of tolerance. Interviews, documentation, and observation were used as data gathering techniques. The study's conclusions showed that pupils at MTs Negeri 2 in Malang City demonstrated tolerance by honoring and helping their instructors and other students. Pay great attention to the explanations given by the instructor. Be careful as you work on the homework your teacher has assigned, and avoid making fun of your friends.

Kata Kunci : *Strategi Guru Akidah Akhlak, Karakter Toleransi*

A. Pendahuluan

Konsep tentang makna karakter sebanding dengan konsep tentang akhlak dan Islam menunjukkan bahwa pendidikan karakter sebenarnya telah diterapkan pada zaman Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk menerapkan pendidikan karakter agar mereka dapat memahami perilaku manusia dalam kaitannya dengan Allah SWT, diri mereka sendiri, sesama manusia, lingkungan mereka, dan kebangsaan mereka. Ada banyak agama, ras, suku, dan bahasa yang berbeda di pulau-pulau Indonesia. Kehidupan perkotaan yang berpusat pada kompetensi seringkali kali

menyebabkan masalah sosial seperti kriminalitas, prostitusi, aborsi, kemiskinan, urbanisasi, pengangguran, dan lainnya.

Tenggang rasa, atau menghargai dan menghormati perbedaan, adalah salah satu ciri toleransi. Dalam agama Islam, kata "tasamuh" mengacu pada toleransi (Muawannah, 2018). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting bagi siswa agar mereka dapat memahami perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungannya, dan bangsanya. Perilaku manusia ini ditunjukkan dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan mereka.

Fenomena seperti ini biasanya dikenal sebagai multikulturalisme atau pluralisme. Ini, bersama dengan perubahan yang terjadi di seluruh dunia tentang akses bebas ke Indonesia, memengaruhi generasi berikutnya di tanah air. Di antaranya, sifat toleransi dapat dijelaskan dengan kata "toleransi", yang berarti "toleransi" dan "toleransi", yang berarti "menghargai" perbedaan individu.

Karakter adalah program yang mengajarkan prinsip moral kepada siswa di sekolah. Nilai-nilai ini mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, atau kemampuan, serta tindakan yang memenuhi nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan kebangsaan yang menjadikan mereka manusia. Menurut penjelasan di atas, karakter dapat didefinisikan sebagai sikap, moralitas, dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kebiasaan dan norma seseorang. Tujuan utama pendidikan, menurut buku "Pendidikan Karakter Perspektif Islam," adalah untuk membuat orang menjadi baik dan cerdas. Rasulullah Muhammad SAW telah menegaskan dalam sejarah Islam bahwa meningkatkan karakter adalah tujuan utama pendidikan. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan karakter dapat dianggap sebagai tujuan utama.

Toleransi adalah sikap dan perilaku yang menghargai agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, termasuk mereka yang tidak setuju dengan agama mereka. Guru harus secara aktif menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswanya karena guru akidah akhlak adalah kunci penggerak karakter dan motivator untuk berperilaku sopan santun dan toleransi. Peneliti ingin meneliti masalah "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa di MTs Negeri 2 Kota Malang". Tujuan dari pengambilan judul ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter toleransi siswa di MTs Negeri 2 Kota Malang berfungsi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan model metode kualitatif lapangan. Menurut Rukajat (2018), jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dari proses kuantitatif dan tidak terkait dengan pengolahan data statistik atau berbagai metode untuk menghitung angka. Oleh karena itu, rancangan penelitian ini adalah untuk mengetahui responden langsung dari lapangan responden.

Dibutuhkan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan data dan hasil penelitian. Selain itu, diperlukan observasi selama proses pengumpulan data di sekolah melalui pengamatan langsung karakter toleransi siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas data umum dan unik tentang pembentukan karakter toleransi siswa di MTs Negeri 2 Kota Malang. Penelitian ini akan mengungkapkan hasil umum dan unik tentang pembentukan karakter toleransi siswa di sekolah tersebut. Data primer dan sekunder adalah dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah dan arsip (Aditya & Fathin, 2022). Dengan menggunakan sumber data ini, kami ingin mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang pembentukan karakter toleransi siswa di MTs Negeri 2 Kota Malang.

Peneliti menggunakan pendekatan yang disebutkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) untuk melakukan proses analisis data yang ditemukan dalam hasil penelitian. Proses-proses ini termasuk mengumpulkan data, mereduksi data, menyaji data, dan menarik kesimpulan. Dengan menggunakan metode ini, data yang diperoleh dapat dianalisis dengan benar. Selanjutnya adalah pengecekan keabsahan data. Keabsahan data bertujuan untuk menyempurnakan penelitian dari segi data yang diperoleh untuk pengujian, menyesuaikannya dengan teori dan hasil penelitian (Burhan, 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi nilai-nilai karakter toleransi siswa di MTs Negeri 2 Kota Malang

Kegiatan dan penerapan khusus diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai karakter toleransi pada siswa. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter toleransi pada diri mereka sendiri oleh guru akidah akhlak. Selain pelajaran di kelas, sekolah juga merencanakan kegiatan

keagamaan untuk mengajarkan siswa toleransi dan tidak membedakan antara siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa di MTs Negeri 2 Kota Malang menerapkan nilai-nilai karakter toleransi. Dengan kata lain, guru tidak perlu memaksa siswa yang disebutkan di atas untuk menghafal kalimat thayyibah dengan cepat jika salah satu dari mereka melakukan latihan hafalan kalimat thayyibah dan lebih lambat menghafal daripada temannya yang lain.

Menurut penuturan Bapak Mokhmad Amin Tohari, S.Ag, M.Pd Karakter toleransi secara umum tidak dilakukan secara sendirian karena madrasah memiliki visi misi diantaranya “Menjadikan Madrasah Yang Mandiri Dan Berprestasi, Religius, Dan Berbudaya Lingkungan”. Bersinergi dengan semua pihak bersama civitas akademika MTs Negeri 2 Kota Malang dengan komitmen madrasah, ketika awal datang di pagi hari menyambut siswa dengan bersalaman dan senyum salam sapa sesuai dengan tugas bapak ibu guru pada hari itu. Untuk menanamkan kebiasaan yang lain, dan menjadi pembelajaran seperti kegiatan kelompok, diskusi untuk kita harapkan tentunya pembiasaan yang baik, saling menghormati dan ramah kepada semua orang. Dengan strategi tersebut merupakan usaha secara maksimal. Karena kementrian agama selalu berpesan tentang moderasi beragama yang didalamnya terdapat capaian siswa siswi menjadi anak yang memiliki toleransi baik di dalam maupun diluar madrasah.

Menurut Bapak Muslimin, S.Pd., MPd, madrasah terus berupaya menerapkan nilai-nilai karakter toleransi dalam proses pembelajaran hingga saat ini. Meskipun gender laki-laki dan perempuan digunakan di madrasah, ada kemungkinan bahwa toleransi antara laki-laki dan perempuan berbeda. Toleransi dalam proses pembelajaran ini dapat diterapkan sesuai dengan status sosial yang ada, seperti high level, low level, multi level, atau middle level. Kami menerapkan toleransi sepanjang proses pembelajaran dan berusaha menerapkan toleransi kepada semua siswa, tidak peduli latar belakang mereka. dengan mempertimbangkan modul pelajaran dan RPP, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi karakter diterapkan di setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh bapak ibu guru. Kegiatan di luar kelas juga merupakan cara untuk menerapkan nilai-nilai karakter.

Hasil dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Miftahul Khoiri, S.Ag M.Pd.I, guru mata pelajaran akidah akhlak pertama di MTs Negeri 2 Kota Malang, menunjukkan bahwa penerapan karakter toleransi siswa sangat penting untuk diterapkan di lingkungan

madrasah. Ini karena toleransi sudah menjadi program wajib di madrasah dan tercantum dalam visi dan misi MTs Negeri 2 Kota Malang, yang salah satunya adalah "Berwawasan Lingkungan". Karakter toleransi juga dapat dibaca langsung pada visi misi madrasah merupakan program wajib dan agenda sekolah, karena semua bapak ibu guru setiap saat harus selalu melakukan langsung dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter toleransi. Apabila terdapat contoh menyelesaikan permasalahan mengenai toleransi adalah ketika terdapat 1 anak yang intoleran (tidak toleransi) contoh : apabila tersinggung dengan perkataan teman, dan berakibat melakukan tindakan dengan fisik, maka itu guru yang menangani utama adalah guru yang berada di kelas, apabila terjadi permasalahan yang belum diselesaikan maka akan dibawa ke guru piket dan dilanjutkan ke petugas tata tertib yang ada di madrasah untuk dinasehati dan dilakukan pembinaan. Lalu implementasi yang lain adalah setiap saat pelaksanaan sholat dhuhah dan sholat dhuhur anak-anak diajarkan untuk tertib saat mengambil wudhu dan pada saat berada di masjid. Ketika keluar dari masjid juga harus menjaga hal-hal yang berkaitan dengan toleransi tersebut. Karena toleransi adalah bagaimana sikap kita kepada teman, guru, orang tua agar dapat benar-benar mempraktikkan toleransi yang ada di MTs Negeri 2 Kota Malang.

2. Strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter toleransi siswa di MTs Negeri 2 Kota Malang

Ada banyak hal yang dapat dilakukan di MTs Negeri 2 Kota Malang untuk membangun karakter toleransi. Program "Roots Day Madrasah Sebagai Awal Mencegah Perundungan Di MTs Negeri 2 Kota Malang" akan memengaruhi hasil kegiatan madrasah. Oleh karena itu, belajar toleransi sangat penting bagi siswa agar mereka dapat menjadi orang yang toleran di masa depan. dengan mengintegrasikan dua elemen, yaitu pembelajaran akidah dan akhlak, ke dalam kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Guru menggunakan strategi berikut untuk meningkatkan toleransi siswa:

- a. Menunjukkan sikap demokratis yang tidak diskriminatif terhadap siswa yang memiliki keyakinan agama, etnis, bahasa, dan aspek lain yang berbeda dari sikap, pernyataan, dan tingkah laku mereka.
- b. Sangat dilarang oleh agama apapun menggunakan kekerasan dalam proses penyelesaian masalah.

Untuk mencegah perpecahan di sekolah atau di antara teman sebaya, guru harus menerapkan strategi saling menghargai dan saling menghormati dalam pertemanan. Guru akidah akhlak harus menerapkan

strategi ini agar mereka dapat terbiasa dengan perbedaan yang ada di sekolah dan menerapkannya pada diri mereka sendiri. Misalnya, mereka harus saling menghargai keadaan keuangan keluarga, sehingga mereka tidak akan terlibat dalam konflik.

Salah satu cara guru menggunakan akidah akhlak untuk membangun karakter toleransi adalah dengan saling membantu ketika teman kita membutuhkan bantuan; contohnya, ketika siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, siswa atau temannya yang lain dapat saling membantu dan memberikan masukan kepada siswa yang mengalami kesulitan tanpa mempertimbangkan latar belakang keluarga mereka. Jadi, sangat penting bagi guru akidah akhlak untuk mengajar siswa tentang pentingnya toleransi baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan memberi siswa materi ceramah tentang pentingnya toleransi, siswa akan memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini terutama berlaku di MTs Negeri 2 Kota Malang, yang memiliki kamar mandi.

Toleransi sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam hal akhlak dan akidah serta penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, MTs Negeri 2 Kota Malang harus memiliki program toleransi. Ini disebabkan fakta bahwa sangat penting bagi guru, siswa, dan setiap anggota staf sekolah untuk bertoleransi satu sama lain. Guru akidah akhlak di MTs Negeri 2 Kota Malang terus meneladani nilai-nilai toleransi, harga diri, dan menghormati setiap siswanya. Mereka melakukannya dengan cara ini dengan memberikan contoh yang baik dan mengajarkan siswa untuk bersikap sopan, menghargai, santun, dan menghormati sesama teman dan guru.

Siswa dapat menjadi lebih toleran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman dengan sering mengalami gangguan. Ini adalah cara guru akidah akhlak di MTs Negeri 2 Kota Malang membangun toleransi siswa. Guru selalu menyambut siswa baru di pagi hari. Setelah itu, mereka melakukan sholat dhuhah berjamaah selama sepuluh menit dan membaca Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswanya sehingga mereka dapat bertoleransi satu sama lain di mana pun mereka berada. Karakter ini selalu diterapkan oleh guru akidah akhlak, baik sebelum memulai pendidikan moral maupun setelah selesai. Setelah kelas selesai, guru berdoa bersama siswa dan berdoa dengan khushuk.

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Di Mts Negeri 2 Kota Malang

Setiap tahapan proses memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung selalu berfungsi sebagai referensi untuk menjalankan proses sesuai dengan aturan yang telah direncanakan atau dibuat sebelumnya, sedangkan faktor penghambat berfungsi sebagai bahan evaluasi yang harus diselesaikan agar proses berjalan sesuai dengan rencana awal. Dalam proses penanaman karakter toleransi pada siswa di MTs Negeri 2 Kota Malang, kedua elemen ini sama pentingnya seperti sisi mata uang.

Jenis kepribadian yang mempengaruhi toleransi adalah ekstrovert. Tiga lingkungan pendidikan digunakan selama proses sosialisasi. Di antaranya adalah lingkungan keluarga. Dengan mengamati sikap dan perilaku orang tua mereka dan memahami isyarat non verbal yang digunakan orang tua mereka saat berinteraksi dengan orang di luar kelompoknya, orang tua membantu anak-anak membangun toleransi. Akibatnya, anak-anak cenderung menjadi toleran jika orang tua mereka toleran. Kontrol diri adalah sifat yang berbeda dari kepribadian.

Individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi atau rendah Mereka yang memiliki kontrol diri tinggi memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan dan sangat bertanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan perilaku mereka, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang menguntungkan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan lebih toleran terhadap orang yang beragama lain. Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa cara terbaik dan paling legal bagi seorang muslim untuk hidup dalam masyarakat adalah dengan menciptakan kultur toleransi. Akibatnya, semua aspek di sekolah ini sangat mendukung toleransi, dan siswa sangat terbuka dan terbiasa dengan lingkungannya.

Akibatnya, semua aspek di sekolah ini sangat mendukung toleransi, dan siswa sangat terbuka dan terbiasa dengan lingkungannya. Selain faktor pendukung, karakter toleransi siswa di MTs Negeri 2 Kota Malang juga memiliki faktor penghambat. Siswa sendiri adalah penghalang. Agar siswa selalu berbuat baik dan dapat menyelesaikan masalah dengan cepat, setiap siswa harus memiliki moral yang baik. Selain itu, bapak ibu guru harus memastikan bahwa siswa tidak lupa apa yang mereka pelajari selama pelajaran.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru akidah akhlak untuk membangun karakter toleransi siswa di MTs Negeri 2 Kota Malang telah

diterapkan dengan baik. Peneliti telah membantu siswa membentuk karakter toleransi melalui berbagai kegiatan dan program sekolah. Ini membantu siswa belajar dengan lebih baik dan lebih mudah. Guru akidah akhlak mengajarkan siswa untuk menghargai dan toleran terhadap siswa lain. Mereka juga membangun sikap keluarga, menghargai, dan toleran. Oleh karena itu, madrasah ini aman, menyenangkan, dan terkendali.

Di MTs Negeri 2 Kota Malang, guru akidah akhlak telah melaksanakan nilai-nilai karakter toleransi siswa dengan baik. Guru telah memberikan layanan pembentukan karakter toleransi melalui berbagai kegiatan dan program sekolah, seperti bersalaman dan berbicara dengan bapak ibu guru, senyum dan berbicara dengan bapak ibu guru, berbicara dengan teman sekelas, dan berbagi cerita tentang toleransi. Siswa MTs Negeri 2 Kota Malang memiliki kemampuan untuk bersabar dan menghormati perbedaan dengan teman-teman mereka. Toleransi mereka akan ditentukan oleh cara mereka mengatasi perbedaan ini.

Guru akidah akhlak berhasil meningkatkan toleransi siswa di MTs Negeri 2 Kota Malang. Ini dapat dicapai melalui kebiasaan baik di dalam maupun di luar kelas, seperti mengatur doa bersama sebelum dan sesudah kelas. Selain itu, guru akidah akhlak terus mengajarkan siswa tentang pentingnya sifat toleransi melalui diskusi dan ceramah. Guru ini menekankan pentingnya sifat toleransi ini baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Selain itu, kegiatan amal jum'at adalah kegiatan rutin yang diikuti oleh seluruh siswa, tidak peduli latar belakang ekonomi orang tua mereka. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana membantu orang lain dan saling peduli. Selain itu, guru akidah akhlak membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar dan menghindari perselisihan dengan mengajarkan siswa untuk bersikap toleransi kapan saja dan di mana saja. Guru akidah akhlak juga mengajarkan siswa untuk mengembangkan toleransi terhadap siswa lain dan menumbuhkan sikap toleransi, toleransi, dan menghargai satu sama lain.

Toleransi siswa di MTs Negeri 2 Kota Malang dibentuk oleh banyak faktor. Melalui program kegiatan Roots Day, madrasah mengembangkan strategi penanganan anti pelecehan. Siswa dapat memperoleh toleransi berkat teknologi modern, bahasa asing, dan sumber daya yang cukup. Hal ini membantu pendidik akidah akhlak mengajarkan siswanya toleransi dan menghargai perbedaan di sekitar mereka. Selain fasilitas, sekolah memiliki program yang dapat membantu siswa menjadi lebih akrab dan toleran satu

sama lain. Ada faktor pendukung dan penghambat. Misalnya, siswa tidak dapat membangun karakter toleransi sendiri.

Selain itu, bekerja sama dengan orang tua dan guru sangat penting. Semua upaya yang dilakukan tidak akan berhasil kecuali orang tua siswa memberikan dukungan. Dengan dukungan dari kepala madrasah, guru akidah akhlak dapat lebih mudah menanamkan toleransi pada siswa dalam program yang disetujui oleh kepala madrasah. Selain itu, guru akidah akhlak dan guru bidang studi yang lain dapat bekerja sama untuk mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya bertoleransi secara konsisten. Ibu bapak guru, yang berperan sebagai penghalang di madrasah, seringkali lupa mengajarkan siswa toleransi, khususnya di MTs Negeri 2 Kota Malang.

Daftar Rujukan

- Afifulloh, Mohammad. "Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik." *Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Pendekatan Historis* (hlm. 83-96). Malang: *Inteligensia Media* (2019).
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 27-28.
- Aminah, S. (2015). Merajut Ukhwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi antar Agama. *Jurnal Cendika*, Vol. 13 No.1, 52-53.
- Badrut, T. d. (Maret 2008). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016- 2017. *Jurnal Tarlim*, Vol 1, No 1,.
- Bakri, M. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visipress.
- Bukhori. (2010). Meta-Analisis Hubungan Orientasi Religius Dengan Prasangka Rasial. *Jurnal Al-Tahdum* no 3, 33.
- Casram. (Juli 2016). Membangun Sikap Toleran Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2 .
- Daradjat, Z. (2004). *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Devi, D. A. (2020). Toleransi Beragama. 2.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Fahrurahman, M. (2012). *Meratas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Ferdinan. (2017). *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Gunadarama Ilmu.
- Jamrah, S. (2015). Toleransi Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, Vol 23, No 2.
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Majid, A. &. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Ketiga ed.)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, vol 5 No 1, 58.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Munanda, U. (2002). *Kreatifitas & Keberkatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudrajat, A. (2021). Merancang dan Menerapkan Multikulturalisme Agama di Indonesia. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(1), 1-17.